

PEMANFAATAN EKONOMI KREATIF DI SEKTOR BUDAYA UNTUK MENGENTASKAN PENGANGGURAN BERDASARKAN PERDA KABUPATEN BANDUNG NO.3 TAHUN 2021 TENTANG PENYELENGGARAAN EKONOMI KREATIF

Siti Nurewah Yuni Shaputri; Karania Fadillah Afida; Fadlikal Aqdam; Dewi Rachmawati Gustini; Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, nurewahshaputri@gmail.com

ABSTRACT: Unemployment that occurs in Indonesia is currently increasing, this unemployment can have a negative impact on the economy and social in Indonesia. The unemployment rate in Bandung Regency reached 151,908 residents, consisting of 106,884 men and 45,024 women from the total population aged 15-64 years, while in Indonesia the unemployment rate has reached 8.425 million residents. Therefore, the government and the community are expected to collaborate in making several efforts to deal with this unemployment. By using entrepreneurial methods and making new breakthroughs such as the creative economy, the community can overcome the increase in unemployment. Efforts that can be made by productive age to reduce unemployment are by entrepreneurship by empowering the culture that exists in each region. The advantage of utilizing culture to run a creative economy is that people will preserve their culture more, so that many people will continue to learn about culture and will create superior human resources and can reduce unemployment in the future. With the community doing the creative economy in the cultural field, the community can also create an independence in each individual and will increase economic growth. It is hoped that the community can utilize natural wealth, culture and creativity to promote economic growth, create jobs and always improve the welfare of the community and realize justice as has been autr in Bandung Regency Regional Regulation No.3 of 2021 concerning the Implementation of the Creative Economy. The strategy that will be used in utilizing culture to run this creative economy is to empower young people of productive age, with the aim of producing a generation that is qualified and able to face economic problems. The purpose of this paper is to find out whether the implementation of the creative economy in the cultural sector in the Bandung district area is running properly to alleviate unemployment and whether the creative economy in the cultural sector has a major effect on the number of unemployed in the region.

KEYWORDS: Creative Economy, Unemployment, Culture.

ABSTRAK: Pengangguran yang terjadi di Indonesia pada saat ini semakin meningkat, pengangguran ini dapat memberikan dampak buruk bagi perekonomian dan sosial di Indonesia. Angka pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung mencapai 151.908 warga, yang terdiri dari 106.884 laki-laki dan 45.024 perempuan dari jumlah penduduk usia 15-64 tahun, sedangkan di Indonesia sendiri angka pengangguran sudah mencapai 8,425 juta warga penduduk. Maka dari itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan bisa berkolaborasi melakukan beberapa upaya untuk menangani pengangguran ini. Dengan menggunakan metode wirausaha dan melakukan terobosan baru seperti ekonomi kreatif, masyarakat dapat menanggulangi terjadinya peningkatan pada pengangguran. Upaya yang bisa dilakukan oleh usia produktif untuk mengurangi pengangguran yaitu dengan berwirausaha dengan cara memberdayakan kebudayaan yang ada pada setiap daerah. Keunggulan dari memanfaatkan kebudayaan untuk menjalankan ekonomi kreatif yakni masyarakat akan lebih melestarikan budaya mereka, sehingga akan banyak masyarakat yang terus belajar mengenai kebudayaan dan akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta dapat mengurangi pengangguran pada waktu mendatang. Dengan masyarakat melakukan ekonomi kreatif dalam bidang budaya, masyarakatpun dapat menciptakan suatu kemandirian dalam diri masing-masing individu serta akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan kekayaan alam, budaya dan kreativitas untuk memajukan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja serta senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan keadilan sebagaimana yang telah di atur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif. Strategi yang nantinya akan digunakan dalam memanfaatkan kebudayaan untuk menjalankan ekonomi kreatif ini adalah dengan memberdayakan para pemuda dengan usia produktif, dengan tujuan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi masalah perekonomian. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah penyelenggaraan ekonomi kreatif dalam sektor budaya pada wilayah kabupaten Bandung ini berjalan dengan semestinya untuk mengentaskan pengangguran dan apakah ekonomi kreatif dalam sektor budaya ini berpengaruh besar terhadap banyaknya pengangguran yang ada di wilayah tersebut.

KATA KUNCI: Ekonomi Kreatif, Pengangguran, Budaya.

I. PENDAHULUAN

Ekonomi Kreatif merupakan rangkaian kegiatan perekonomian yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan lapangan pekerjaan dengan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Kreativitas di dalam Ekonomi Kreatif tersebut sangatlah berharga untuk memepertahankan usaha yang dimiliki dengan menciptakan inovasi dan kreasi tersebut.

Pada umumnya, ekonomi kreatif termasuk ke dalam kategori kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang saling keterkaitan dalam proses perwujudan suatu gagasan menjadi suatu kekayaan intelektual (intellectual property) yang mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi kesejahteraan dan lapangan pekerjaan masyarakat serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

UNCTAD mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai proses penciptaan, produksi, dan distribusi dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreativitas dan intelektual sebagai input utama dari proses produksi. Proses produksi ekonomi kreatif tersebut menggabungkan pengetahuan, intelektual, dan kreativitas untuk memproduksi barang dan jasa serta intangible intellectual atau jasa artistic dengan konten kreatif dan memberikan nilai tambah (Ari Mulianta Ginting, 2017)

Kontribusi ekonomi kreatif dalam perekonomian dan kultur Indonesia dengan keragaman sosio-budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Keragaman sosio-budaya Indonesia memberikan indikasi bahwa kreativitas masyarakat Indonesia sangat tinggi. Begitu juga dengan keragaman produk dari berbagai etnis , yang menjadi faktor pendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Pengembangan ekonomi kreatif sendiri tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Budaya masyarakat setempat merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk terintegrasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Kearifan lokal dalam

budaya biasa dalam bentuk fisik dan non fisik dapat berupa produk-produk yang memiliki nilai-nilai bermakna seperti kerajinan, seni, kuliner, dan lain-lain.

Ekonomi kreatif yang dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal merupakan solusi alternatif yang dapat mendorong perkembangan ekonomi kreatif untuk menjadi lebih baik dan mandiri terutama di daerah-daerah. Yang mana, daerah memiliki produk-produk yang mencerminkan budayanya masing-masing. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk berbasis kearifan lokal dengan diberikan sentuhan teknologi sehingga memiliki keunikan tersendiri (SEPTI DWI AYU NINGRUM, n.d.).

Namun pada saat ini ekonomi kreatif dalam sektor budaya masih belum menjadi solusi untuk mengentaskan pengangguran yang ada. Seperti yang kita ketahui dan terlihat saat ini banyaknya pengangguran yang masih berkelerian di wilayah Kabupaten Bandung, untuk itu diperlukan kembali peninjauan mengenai ekonomi kreatif pada sektor budaya ini sebagaimana Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif.

Meski banyaknya jurnal yang sudah membahas mengenai penyelenggaraan ekonomi kreatif dalam sektor budaya ini, namun hanya dibahas secara umum tidak spesifik membahas pada suatu wilayah. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut agar mahasiswa mengetahui bagaimana kaitan dari penyelenggaraan ekonomi kreatif pada sektor budaya ini dalam mengentaskan pengangguran terutama di wilayah kabupaten bandung.

Tujuan dari penulisan ini adalah apakah penyelenggaraan ekonomi kreatif dalam sektor budaya pada wilayah kabupaten bandung ini berjalan dengan semestinya dalam mengentaskan pengangguran dan apakah ekonomi kreatif dalam sektor budaya ini berpengaruh besar terhadap banyaknya pengangguran yang ada di wilayah tersebut.

II. METODE

Penelitian ini memperoleh sumber data dari bahan hukum sekunder. Yang dimaksud bahan hukum sekunder yaitu bahan-bahan yang berupa fakta hukum, asas-asas hukum, bukubuku, hasil penelitian maupun pendapat hukum dan pendapat bukan hukum yang diperoleh dari para narasumber, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jurnal, hasil penelitian, dokumen, surat kabar, majalah ilmiah, internet dan makalah.lalu metode yang dilakukan ialah studi kepustakaan yang dimana Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internet dan semua bahan yang berkaitan dengan penulisan ini.

Dimana Metode yang akan digunakan adalah metode yuridis normative yaitu dengan menggunakan sumber bahan hukum yang berupa peraturan perundang-undangan, keputusan/ketetapan pengadilan, kontrak perjanjian/ akad, asas dan prinsip hukum, teori hukum, dan doktrin/pendapat para ahli hukum. Teknik pengumpulan data menggunakan Studi pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber dan dipublikasikan secara luas serta dibutuhkan. (Ali, 2009: Abdulkadir Muhammad) dalam penelitian hukum normative yang akan diambil dari e-book dan jurnal online yang ada di internet.

III. HASIL

Dalam hal pengentasan pengangguran dalam bidang budaya melalui ekonomi kreatif banyak sekali cara yang bisa dilakukan. Ekonomi kreatif berbasis seni dapat terdiri dari kesenian, kerajinan, film, video, fotografi, music, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Yang nantinya akan dikemas ke dalam sebuah wirausaha yang dikelola oleh masyarakat setempat. Seperti membuka tempat wisata dengan tidak menghilangkan budaya yang terkandung di dalam nya (Lak Lak Nazhat El Hasanah, 2015).

Dalam hal tersebut kita sebagai warga negara Indonesia dapat memanfaatkan budaya local yang nantinya akan mengandalkan

keaktifitas masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi budaya local yang tersedia dengan cara mengembangkan produk-produk yang menjadi ciri khas atau identitas dalam suatu daerah baik berupa kerajinan tangan maupun produk khas lainnya cukup dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan kepada para pemuda atau penerus suatu daerah untuk menghasilkan karya seni dan budaya serta memiliki keinginan untuk melestarikan budayanya, lalu meningkatkan para wirausaha untuk terus meningkatkan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh daerahnya (Muhammad Rakib, 2017).

Dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran yang ada, maka masyarakat dapat melakukan pembuatan kerajinan tetapi dengan memanfaatkan seluruh benda peninggalan para nenek moyang mereka seperti memproduksi kerajinan tanpa mesin dan menggunakan benda-benda dan arsitektur peninggalan nenek moyang, yang nantinya akan menjadi daya Tarik pengunjung. Selanjutnya, masyarakatpun bisa membuat sebuah video, film fotografi, music, seni pertunjukan dengan cara menggambarkan bagaimana alam yang dilestarikan di daerah tersebut dan nantinya akan di ekspresikan dalam sebuah dokumentasi berbentuk visual dan suatu pertunjukan budaya. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka akan adanya ketertarikan para wisatawan untuk datang dan mempelajari kebudayaan yang ada.

Keuntungan yang dapat diambil adalah semakin banyak lapangan kerja nantinya, karena semakin banyak pengunjung yang datang, maka pendapatan pun akan semakin meningkat, sehingga dapat memperluas lapangan kerja dan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada pada suatu daerah. Jika metode ini banyak diterapkan pada daerah-daerah yang berpotensi, maka angka pengangguran akan semakin berkurang sejalan dengan berjalannya waktu.

IV. PEMBAHASAN

A. Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan)

Ekonomi atau economic dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Iskandar Putong, 2010).

B. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kreatif adalah memiliki daya cipta atau kemampuan dalam menciptakan.

Menurut Mamat Supriatna (2006), kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada. Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Banyak studi telah dilakukan tentang perilaku kreatif dari para musisi, ilmuwan besar, arsitek, pujangga, dan pelukis. Hasilnya adalah bahwa proses kreativitasnya sama, baik kreativitas itu terpusat pada pemecahan masalah sehari-hari, atau penemuan ilmiah tingkat tinggi.

C. Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Istilah Ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreatifitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Agung Pascasuseno (2014), “ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep pada bidang perekonomian yang mengandalkan kreativitas, ide, gagasan serta pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh suatu usaha agar dapat bergerak maju dan menjadi sektor unggulan lokal bahkan nasional (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, 2014)

Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2009), Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Ekonomi kreatif memiliki konsep yang berhubungan dengan seni budaya, kreativitas, individu, serta pemanfaatan teknologi dalam konteks untuk membangun sebuah produk atau jasa yang bernilai ekonomis. Arti penting ekonomi kreatif bagi Indonesia yang didukung oleh sumber daya yang berbasiskan pengetahuan, kreativitas ide, dan gagasan dalam rangka menciptakan nilai. Sasaran dari adanya aktivitas ekonomi kreatif dapat dikelompokkan ke dalam dampak sosial dan

dalam dampak ekonomi atau bisnis. Selain dapat meningkatkan citra negara, keberadaan aktivitas ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kenaikan produk domestik bruto. Keberadaan dan keberlanjutan pemerintahan daerah menuntut penyelenggaraan pemerintahan daerah yang bersifat efisien, efektif, ekonomis, dan produktif. Artinya, diperlukan sinergisitas dan kohesitas antara pemerintahan daerah dan masyarakatnya untuk bersama-sama mengeksplorasi potensi, kekayaan budaya, dan kearifan lokal sesuai karakteristik wilayahnya dalam koridor peraturan perundangundangan, sehingga terjadi percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah yang signifikan menuju terwujud masyarakat sejahtera. Kepedulian Pemerintah dan pemerintahan daerah menjadi penentu berkembangnya industri kreatif

Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain:

a. Kreativitas (Creativity) merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat diterima oleh semua orang. Atau menghasilkan suatu ide yang baru sebagai solusi dari suatu masalah, atau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang memiliki kreativitas yang tinggi, dapat melakukan hal-hal tersebut secara maksimal yang nantinya akan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Inovasi (Innovation) merupakan suatu pembuatan ulang suatu produk yang sudah ada, kemudian di-inovasikan dan pada akhirnya bisa menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai jual yang tinggi dan bermanfaat.

c. Penemuan (Invention) merupakan suatu proses menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada dan dapat disebut sebagai karya yang memiliki nilai fungsi yang belum pernah diketahui sebelumnya.

(PENGARUH EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PENGRAJIN DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Usaha Batik di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)

Untuk menggerakkan sektor ekonomi kreatif, para pelaku ekonomi kreatif harus memiliki modal dasar. Adapun modal dasar dan aktor penggerak ekonomi kreatif antara lain:

a. Modal Insani (Human Capital)

Modal yang paling penting dalam ekonomi kreatif adalah kecakapan, pengetahuan, keterampilan, dan inovasi. Maka dari itu, diperlukannya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, keterampilan.

b. Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial merupakan modal berupa suatu kepercayaan dan kejujuran serta etika dalam menjalankan suatu usaha. Modal ini merupakan modal dasar bagi setiap individu, organisasi, perusahaan, bahkan suatu bangsa sekalipun.

c. Modal Budaya (Cultur Capital)

Modal budaya terdiri dari nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, dan bentuk dari suatu budaya. Modal budaya yang dimaksud adalah berupa kesenian, pertunjukan, film, drama, lukisan dan dalam hasil karya yang lainnya.

d. Modal Kelembagaan dan Struktural Modal kelembagaan dan struktural merupakan modal yang harus dimiliki oleh pelaku ekonomi kreatif yang berasal dari pemerintah dalam bentuk suatu kebijakan. (PENGARUH EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PENGRAJIN DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Usaha Batik di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. pemberian

posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Fitria, 2021)

Pemerintah didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang memiliki otoritas untuk mengelola suatu negara. Sebagai sebuah kesatuan politik, atau aparat/alat Negara yang memiliki badan yang mampu memfungsikan dan menggunakan otoritas/kekuasaan. Dengan ini, pemerintah memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Ekonomi kreatif menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif.

Terdapat dalam poin umum Penjelasan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.3 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif bahwa Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama dan didukung keberadaan industri kreatif. Ekonomi kreatif memanfaatkan potensi budaya, kearifan lokal, dan inovasi sebagai sumber ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi kreatif menggabungkan industri, budaya tradisional (nilai komersial dikaitkan dengan produk budaya dan pemikiran asli) serta bentuk kreatif kontemporer yang didukung teknologi. Sehingga usaha-usaha yang memanfaatkan warisan budaya, ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk berinovasi dapat dikategorikan sebagai usaha kreatif.

Pada Bab 1 Ketentuan umum pasal 1 ayat 6 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif diungkapkan bahwa : “Ekonomi Kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi”.

Sedangkan penyelenggaraan ekonomi kreatif diatur dalam pasal 1 ayat 7 bahwa : “Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif adalah kegiatan Pemerintah dalam upaya peningkatan manfaat Ekonomi Kreatif yang meliputi perencanaan, pendataan Pelaku Kreasi, pengembangan dan koordinasi Ekosistem Ekonomi Kreatif”.

E. Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Di Indonesia angka pengangguran makin meningkat Pengangguran.

Indonesia disebut juga sebagai salahsatu negara yang memiliki suber daya manusia yang cukup banyak, tetapi sumber daya manusia yang cukup banyak tidak akan menjamin semua sumber daya manusia tersebut kompeten. Pengangguran disebabkan oleh factor sedikitnya angka kerja yang memiliki kompetensi atau berkompeten. Malas juga menjadi salahsatu budaya yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Pengangguran merupakan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh semua orang, namun pengangguran menjadi suatu penyakit yang terus menjalar di berbagai negara, karena banyak sekali faktor – faktor yang berpengaruh dalam terjadinya pengangguran.

Jumlah kemiskinan yang semakin meningkat salahsatu akibatnya adalah semakin banyak angka pengangguran. Karena semakin banyak

orang yang tidak memiliki pekerjaan, maka berdampak pada pendapatan perekonomian mereka.

Jika ditinjau dari segi sosial, dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran maka akan meningkat pula jumlah kemiskinan. Tidak hanya kemiskinan yang akan meningkat tapi para pengemis, gelandangan dan pengamen akan meingkat jumlahnya. Angka criminal pun akan semakin meningkat karena masyarakat sulit mencari pekerjaan sehingga tidak jarang dari mereka yang nekat melakukan tindakan criminal, seperti mencuri dan merampok dengan alasan untuk membiayai kehidupan (Riska Franita & Andes Fuady, 2019).

Masyarakat pun akan mengalami kerusakan pada mental jika semakin meningkatnya pengangguran seperti kepercayaan diri yang menurun, putus asa, dan banyak juga masyarakat yang akan mengalami depresi berat.

Dengan banyaknya dampak dari pengangguran, maka ini menjadi salahsatu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat itu sendiri untuk saling membantu menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Dalam hal tersebut, pemerintah harus mengambil langkah dengan meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Masyarakat pun harus turut andil dengan cara meningkatkan laju perekonomian yang ada di daerahnya.

Badan Pusat Statistik atau disebut juga dengan BPS merupakan salahsatu lembaga pemerintah non kementerian yang bertugas dalam membantu presiden dalam meyenggarakan statistic dasar.

Menurut Badan Pusat Statistik, angka pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung mencapai 151.908 warga, yang terdiri dari 106.884 laki-laki dan 45.024 perempuan dari jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan februari 2021 sebanyak 8,746 juta orang, sedangkan pada bulan agustus 2021 sebanyak 9,102 juta orang. Dapat disimpulkan bawa pada tahun 2021 kenaikan jumlah pengangguran mencapai angka 356.000 orang. Pada bulan februari 2022 pengangguram sejumlah 8,402

juta orang, Sedangkan pada bulan agustus tahun 2022 tercatat sebanyak 8,425 juta orang pengangguran di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu 6 bulan terdapat kenaikan jumlah pengangguran sebanyak 23.000 orang. Jika dibandingkan jumlah pengangguran yang ada pada tahun 2021 dengan tahun 2022 terlihat penurunan yang cukup signifikan. Dapat dilihat dari jumlah terakhir data pada bulan agustus tahun 20221 sebanyak 9,102 juta orang sedangkan pada bulan februari 2022 sebanyak 8,402 juta orang, namun jumlah pengangguran tetap bertambah pada agustus tahun 2022 sebanyak 23.000 orang (Badan Pusat Statistik, n.d.).

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengangguran di Indonesia setiap tahun terus mengalami kenaikan terutama pada Kabupaten Bandung. Maka dari itu, dengan kita memanfaatkan ekonomi kreatif dalam bidang budaya dapat menjadi salahsatu solusi dalam menangani pengangguran yang terjadi pada masyarakat. Dengan dilakukan nya pelestarian budaya serta melakukan wirausaha dengan memperdayakan kebudayaan tersebut, dapat sedikitnya mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Mengingat begitu banyak kebudayaan Indonesia yang dapat dilestarikan serta dijadikan sebuah wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan berwirausaha.

DAFTAR REFERENSI

Ari Mulianta Ginting. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI PROVINSI JAWA BARAT. 22, 71–84.

Badan Pusat Statistik. (n.d.). Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran 2021-2022.

Fitria. (2021). Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Iskandar Putong. (2010). Economics Pengantar mikro dan Makro. Mitra Wacana Media.

Lak Lak Nazhat El Hasanah. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. JURNAL STUDI PEMUDA, 4.

Muhammad Rakib. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG DAYA TARIK WISATA. Jurnal Kepariwisata, 01, 54–69.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. (2014). Agung Pascasuseno (2014).

Riska Franita, & Andes Fuady. (2019). ANALISA PENGANGGURAN DI INDONESIA . Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) , 2.

SEPTI DWI AYU NINGRUM. (n.d.). PENGARUH EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PENGRAJIN DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.